



Proses Berpikir Kritis-Kreatif dalam Teks Eksplanasi Mahasiswa

Jumadi¹, Andi Ebe², Nurcaya^{3*}
Universitas Puangrimaggalatung

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai proses berpikir kritis-kreatif dalam teks eksplanasi berdasarkan aspek interpretasi pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks eksplanasi karya mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Puangrimaggalatung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa sudah memadai, hal ini dilihat dari kemampuan mahasiswa menginpresentasi dalam teks eksplanasi saat mengidentifikasi makna. Sementara kemampuan berpikir kreatif juga sudah memadai terlihat dari hasil pada aspek elaborasi mahasiswa yang sudah mampu memaparkan permasalahan dengan rinci dan menuliskan banyak ide untuk pemecahan masalah. Diharapkan bagi dosen menggunakan bahan ajar yang dapat mendorong mahasiswa berpikir kritis dan kreatif dan memberikan motivasi dalam mengembangkan kemampuan menulis khususnya menulis teks eksplanasi. Sementara itu, bagi mahasiswa disarankan bersikap terbuka dan peka terhadap lingkungan sekitar maupun informasi terbaru agar mampu mengaitkan informasi tersebut dengan tulisannya.

Keywords: Kritis, Kreatif, Teks Ekplanasi

Submitted: 11-08-2022; Revised: 19-08-2022; Accepted: 24-08-2022

Corresponding Author: nurcaya.fhany@gmail.com

Critical-Creative Thinking Process in Student Explanation Text

Jumadi¹, Andi Ebe², Nurcaya^{3*}
Universitas Puangrimaggalatung

ABSTRACT: This study aims to obtain a factual picture of the critical-creative thinking process in explanatory texts based on the interpretation aspect of students. This study used descriptive qualitative method. The source of the data in this study is the explanatory text by students of the Indonesian Language Education Study Program, Puangrimaggalatung University. The results showed that students' critical thinking skills were adequate, this was seen from the students' ability to present in explanatory texts when identifying meaning. While the ability to think creatively is also sufficient, it can be seen from the results in the elaboration aspect of students who have been able to describe problems in detail and write down many ideas for problem solving. It is hoped that lecturers use teaching materials that can encourage students to think critically and creatively and provide motivation in developing writing skills, especially writing explanatory texts. Meanwhile, students are advised to be open and sensitive to the surrounding environment and the latest information in order to be able to relate the information to their writings.

Keywords: Critical, Creative, Explanatory Text

PENDAHULUAN

Zaman sekarang kita dituntut terus menerus secara radikal untuk memiliki cara berpikir yang lebih adaptif, dan lebih peka terhadap keaneka-an. Kita juga dituntut terus belajar dan berkreasi serta memikirkan secara baik keputusan kita, serta terus menerus mengevaluasi cara bekerja dan cara kita hidup yang menuntut keteraturan dan kualitas dalam bekerja.

Menurut Elfiky (2013) berpikir merupakan bagian penting yang membedakan manusia dengan binatang, tumbuh-tumbuhan serta benda mati. Dengan berpikir, manusia mampu membedakan antara yang bermanfaat dan tidak bermanfaat mana yang positif dan negatif. Dengan begitu, manusia mampu memilih yang cocok bagi dirinya dan bertanggung jawab atas pilihannya. Adapun menurut Abdullah (2016) bahwa berpikir merupakan berbagai kegiatan yang menggunakan konsep dan lambang sebagai pengganti objek dan peristiwa.

Di era globalisasi ini, tingkat persaingan dalam berbagai aspek semakin tinggi. Fenomena tersebut disertai timbulnya beragam permasalahan baru. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan berpikir kritis dari setiap anggota masyarakat agar mampu mengambil keputusan secara tepat, serta kemampuan berpikir kreatif untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Kedua kompetensi ini merupakan senjata untuk tetap bertahan di tengah persaingan dunia globalisasi yang semakin maju.

Mahasiswa harus memiliki kemampuan berpikir, baik itu berpikir kritis maupun berpikir kreatif agar mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dunia yang selalu berubah-ubah. Maka dari itu, pengembangan kemampuan berpikir mahasiswa perlu terus dikembangkan. Perlu dilakukan pelatihan pada siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke jenjang pendidikan menengah ((Istianah, 2013).

Kenyataan yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut berdasarkan studi empat tahunan Internasional Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) yang dilakukan kepada siswa SMP dengan karakteristik soal-soal level kognitif tinggi yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa siswa-siswa Indonesia secara konsisten terpuruk diperingkat bawah (Agustina, 2019). Sejalan dengan pendapat tersebut Rofi'uddin, Susanto, Widyartono, Sultan, and Muzakki (2022) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa riset terbaru OECD menunjukkan hanya 9% pelajar Indonesia berada pada level 5-6 dalam bidang membaca dan 77% pada level 1 – 2. Riset tersebut memberikan makna bahwa pelajar Indonesia lemah dalam berpikir level tinggi yang melibatkan kemampuan analisis-reflektif dengan teks kompleks. Pelajar Indonesia lemah dalam mengevaluasi dan memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk melihat sejauh mana kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa dalam teks eksplanasi. Oleh karena itu, penulis memilih judul tentang “Proses Berpikir Kritis Kreatif dalam Teks Eksplanasi Mahasiswa”

TINJAUAN PUSTAKA

1. Berpikir Kritis

Di era digital ini, berpikir kritis merupakan kecakapan hidup yang sangat dibutuhkan. Karena cara berpikir ini menjadi kunci keberhasilan orang di era digital di mana kesediaan untuk beradaptasi terhadap situasi yang ada dituntut, namun sekaligus secara jeli dan teliti serta cerdas menghadapi persoalan-persoalan untuk mendapatkan kebenaran.

Berpikir kritis adalah sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar untuk menyakini dan melakukan suatu tindakan. Berpikir kritis sebenarnya merupakan proses melibatkan integrasi pengalaman pribadi, pelatihan dan skill disertai dengan alasan dalam mengambil keputusan untuk menjelaskan kebenaran sebuah informasi. Atau dengan kata lain merupakan aktivitas mengidentifikasi suatu permasalahan dengan menggunakan pengalaman sebelumnya dan mencari hubungan antara permasalahan tersebut dan memecahkannya pada situasi yang berbeda (Cendekia, Lismaya, & 228/JTI/, 2019).

Martes (2012) berpendapat, berpikir kritis sebagai proses kesadaran dan kesengajaan yang digunakan untuk menginterpretasikan atau mengevaluasi informasi dan pengalaman dengan seperangkat kemampuan dan bakat reflektif yang menuntun kepada keyakinan dan tindakan. Inch (2006) menyebutkan bahwa berpikir kritis memiliki delapan komponen yang saling terkait, yaitu, (1) adanya masalah (*Question at issue*) (2) ada tujuan (*Purpose*) (3), adanya data dan fakta (*Information*) (4), teori, definisi, aksioma, atau dalil (*Concept*) (5), awal penyelesaian (*Assumption*) (6), kerangka penyelesaian (*Point of view*) (7), penyelesaian dan kesimpulan (*Interpretation and inference*) dan (8), implikasi (*Implication and consequence*)

2. Berpikir Kreatif

Wallas menyatakan proses berpikir kreatif dalam memecahkan sebuah permasalahan ada empat tahap: (a) persiapan (pengumpulan informasi), (b) inkubasi (pengambilan masalah sampingan untuk melakukan aktivitas lain), (c) iluminasi (mengarah pada kunci penyelesaian atau pemerolehan *insight*), (d) verifikasi (mengecek solusi kerja). Sejalan pendapat tersebut Campbell (dalam Padmono, 2010) menyatakan tahap berpikir kreatif meliputi: (1) persiapan: merupakan peletakkan dasar, mempelajari masalah, seluk beluk dan problematiknya, (2) konsentrasi: memikirkan, meresapi masalah yang dihadapi, inkubasi: mengambil waktu untuk meninggalkan masalah, istirahat, waktu santai. Mencari kegiatan-kegiatan melepaskan diri dari kesibukan berpikir mengenai masalah yang dihadapi, (4) iluminasi: tahap menemukan ide gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, dan jawaban baru, serta (5) verifikasi atau produksi: menghadapi dan memecahkan masalah-masalah praktis sehubungan dengan perwujudan gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja yang meliputi: menyusun rencana kerja dan melaksanakannya.

Proses berpikir kreatif adalah bagaimana sebuah gagasan lahir dan diciptakan oleh seorang penulis menjadi sebuah karya tulis (Komaidi, 2011:5). Tulisan adalah sesuatu yang dihasilkan oleh seseorang akibat kegiatan proses kreatif penulisannya (Nurudin, 2010:4). Berkaitan dengan hal tersebut, kemampuan seseorang untuk berpikir kreatif dapat ditunjukkan melalui beberapa indikator, misal mampu mengusulkan ide baru, mengajukan pertanyaan, berani bereksperimen, merancang strategi. Kapanpun kita berpikir tentang sesuatu, setidaknya ada tiga sistem yang terlibat, yakni (a) logika yang harus dipikirkan (sistem yang ingin kita pahami atau ciptakan dalam berpikir), (b) logika yang kita gunakan untuk melakukan perhitungan (dipilih oleh pemikir dari sistem yang telah dipelajari), dan (c) logika yang menghasilkan penalaran yang harus dinilai sesuai kecocokan (Paul & Elder, 2008:9).

3. Teks ekplanasi

Teks merupakan tulisan yang menceritakan suatu peristiwa yang tersusun secara teratur sehingga menimbulkan pengertian-pengertian yang dapat merefleksi interpretasi penulisnya. Teks ekplanasi adalah teks atau artikel yang berisikan proses mengapa: dan bagaimana: suatu fenomena dapat terjadi, baik fenomena alam ataupun fenomena sosial. Setiap teks dalam bahasa Indonesia memiliki struktur, tujuan, ciri-ciri dan cara penyusunan yang berbeda-beda. Teks ekplanasi hampir serupa dengan teks-teks yang lain namun setelah melakukan pembedahan kita dapat melihat dengan jelas perbedaan setiap teks.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan secara objektif dan faktual berpikir kritis-kreatif dalam menulis teks ekplanasi mahasiswa. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan aspek berpikir kritis-kreatif dilihat dari interpretasi dalam menulis teks ekplanasi mahasiswa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks ekplanasi mahasiswa. Dalam penelitian ini tidak semua tulisan mahasiswa dijadikan sumber data. Keseluruhan teks ekplanasi berjumlah 55 teks. Teks yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria kelayakan data yang ditetapkan peneliti, yaitu: (1) teks dengan identitas penulis yang jelas, (2) teks merupakan tulisan mahasiswa, (3) termasuk teks ekplanasi, dan (4) memiliki tulisan yang dapat dibaca.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan saat penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen. Peneliti memperoleh informasi dari dokumen yang berhubungan dengan responden. Pemerolehan data dengan teknik studi dokumen dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan hasil menulis teks ekplanasi mahasiswa.

HASIL PENELITIAN

a. Berpikir Kritis-Kreatif dalam tulisan Teks Eksplanasi mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan dua aspek yaitu mengkategorisasikan ide dan mengidentifikasi makna dalam teks eksplanasi tulisan mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis data tentang pengkategorian ide, ditemukan tiga kategori berdasarkan (1) topik permasalahan, (2) informasi yang bersifat fakta, dan (3) informasi yang bersifat opini. Berdasarkan hasil analisis teks eksplanasi mahasiswa dapat ditemukan 12 topik (gerakan literasi sekolah, kebersihan lingkungan, tata tertib sekolah, Wajo dengan Sutera, OSIS, POIN, hoax, pendidikan karakter, program PKK, liga sepak bola, demam korea, dan sosialisasi), 45 informasi berupa fakta, dan 320 informasi berupa opini. Ketiga kategori tersebut dibahas sebagai berikut.

1) Topik Permasalahan

Pada bagian ini dipaparkan kategorisasi ide teks ekplanasi tulisan mahasiswa berdasarkan topik permasalahan. Berdasarkan data yang terkumpul diketahui bahwa terdapat topik yang berbeda. Topik tersebut bersumber dari fenomena yang terjadi di sekolah dan lingkungan sekitar mahasiswa. Ada yang mengangkat topik gerakan literasi sekolah, topik lingkungan sekolah, sedangkan adapula dengan topik pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat beragam topik dalam teks editorial karya siswa.

2) Fakta

Kategorisasi berikutnya adalah berdasarkan informasi yang berupa fakta. Fakta merupakan sesuatu yang sesuai dengan kenyataan. Fakta ditulis untuk mendukung keakuratan sebuah informasi. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa mahasiswa sudah menuliskan fakta-fakta yang mendukung permasalahan dalam teks eksplanasi. Fakta tersebut ditulis berdasarkan kenyataan yang terjadi, sehingga mendukung permasalahan dalam teks eksplanasi. Data tersebut membahas tentang perkembangan siswa SMA Negeri 7 Wajo. Data tersebut digolongkan fakta karena disertai bukti data siswa yang mengalami peningkatan, yaitu tahun 2014 hanya memiliki 80 siswa, dan tahun 2017 berjumlah 440 siswa. Hal ini senada dengan pendapat Syafitri, Armanto, and Rahmadani (2021) bahwa berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang. Dengan demikian, siswa perlu menuliskan fakta-fakta untuk mendukung permasalahan yang terjadi.

3) Opini

Selain informasi yang berupa fakta, dalam teks eksplanasi tulisan mahasiswa juga ditemukan informasi yang berupa opini. Opini merupakan pendapat yang diberikan oleh seseorang terhadap sebuah permasalahan. Hasil analisis data menunjukkan terdapat data yang merupakan pendapat seseorang terhadap sebuah fenomena atau kejadian dan setiap orang memiliki pendapat yang berbeda. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Munthe (2020)

bahwa opini dapat dipahami sebagai pernyataan atau permasalahan yang kontroversial. Pendapat harus dinyatakan agar dapat dinilai atau ditanggapi oleh publik sehingga mengalami proses komunikasi. Pendapat yang belum dinyatakan merupakan suatu proses dalam diri manusia yang dapat disebut sebagai sikap. Karena sifatnya yang subjektif maka dari itulah pandangan atau penilaian setiap orang berbeda. Seorang pemikir kritis akan mengemukakan pendapatnya berdasarkan pandangan pribadinya. Dengan mengemukakan pendapat akan melatih siswa untuk belajar mengolah informasi menggunakan pemikirannya.

Sementara itu, berdasarkan hasil analisis data tentang mengidentifikasi makna, ditemukan tiga makna dalam teks eksplanasi tulisan mahasiswa, yaitu: (1) persuasif tidak langsung, (2) analogi, dan (3) deskripsi. Berdasarkan hasil analisis teks eksplanasi tulisan mahasiswa ditemukan 21 persuasi tidak langsung, 4 analogi, dan 18 deskripsi. Ketiga cara tersebut dibahas sebagai berikut.

1) Persuasif Tidak Langsung

Teks eksplanasi berisi sudut pandang seseorang terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Teks eksplanasi secara tidak langsung dapat pula berisi ajakan atau himbauan untuk masyarakat agar lebih bijak dalam menyikapi berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Pada penelitian ini ditemukan data yang secara tidak langsung merupakan bentuk persuasif. Secara tidak langsung mengajak pembaca untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Data tersebut juga memaparkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, sehingga pembaca secara tidak langsung tertarik untuk melakukan tindakan sebagaimana yang disampaikan oleh penulis.

2) Analogi

Setelah indikator membuat persuasif tidak langsung, indikator berikutnya dalam mengidentifikasi makna adalah membuat analogi. Analogi merupakan menghubungkan-hubungkan dua hal hingga ditarik sebuah simpulan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Polya dalam Kristayulita (2017) bahwa analogi merupakan bentuk kemiripan atau kesamaan sifat. Hal-hal yang mirip akan memiliki sifat yang sama dalam beberapa aspek. Dalam menentukan kemiripan tersebut, seseorang perlu membandingkan dua hal yang berbeda yang diikuti dengan mencari hal-hal yang sama dan perbedaan diantara hal-hal yang diperbandingkan. Kemiripan yang bersesuaian antara dua objek bisa seluruhnya atau sebagiannya dari dua objek yang dibandingkan. Berdasarkan paparan data dan hasil temuan penelitian, dalam teks eksplanasi tulisan mahasiswa terdapat tiga teks yang mengandung analogi. Salah satu contohnya adalah menganalogikan guru dan orang tua. Orang tua merawat anak mulai lahir sampai dewasa dengan penuh kasih sayang. Begitu juga guru, di sekolah beliau memberikan ilmu kepada anak sebagai bekal di masyarakat. Berkat didikan orang tua dan guru, seseorang dapat meraih cita-citanya, hingga lahirnya polisi, dokter, tentara, dan profesi lainnya. Hal tersebut membuat pembaca berpandangan bahwa orang tua dan guru, sama-sama memiliki peran yang besar dalam perjalanan seorang anak. Analogi bertujuan memprediksi ada tidaknya beberapa alternatif solusi. Melalui sebuah analogi dapat diketahui bahwa

pemikiran kritis berpengaruh pada pemecahan masalah. Jika seseorang mampu menghubungkan-hubungkan beberapa hal dalam sebuah permasalahan, maka akan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang terjadi dan solusi yang akan diberikan. Dengan demikian, ketiga mahasiswa tersebut memiliki pemikiran yang kritis karena telah menghubungkan dua hal yang berbeda untuk ditarik sebuah simpulan.

3) Deskripsi

Deskripsi merupakan menggambarkan suatu objek dengan jelas, seolah olah pembaca melihat atau mengalami secara langsung kejadian yang dipaparkan. Berdasarkan paparan data dan hasil temuan penelitian diketahui ada delapan belas mahasiswa yang membuat deskripsi dalam teks eksplanasi. Delapan belas mahasiswa tersebut mendeskripsikan objek atau peristiwa sesuai dengan yang dilihat dan didengar sebelumnya. Sebagai contoh, siswa membuat deskripsi tentang POIN . Siddik (2018) menyatakan bahwa deskripsi merupakan usaha untuk menggambarkan dengan kata-kata wujud atau sifat lahiriah suatu objek. Melalui deskripsi, seorang penulis berusaha memindahkan kesan hasil pengamatan kepada pembaca dengan membeberkan sifat dan rincian yang ada pada sebuah objek. Mahasiswa mendeskripsikan POIN dengan detail karena siswa terlibat dalam kegiatan tersebut, tentang POIN yang merupakan singkatan dari menjadi Pojok Inspirasi, bagaimana kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap minggu itu, karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, mahasiswa mempunyai informasi yang cukup banyak untuk mendeskripsikan POIN. Selain itu, pembaca dapat gambaran tentang POIN.

PEMBAHASAN

Sebuah permasalahan sebaiknya dipaparkan dengan rinci dan jelas. Hal tersebut bertujuan agar pembaca memahami permasalahan yang terdapat dalam teks eksplanasi. Permasalahan teks eksplanasi yang ditulis dengan rinci dapat menambah wawasan pembaca. Berdasarkan analisis data terdapat 25 mahasiswa yang sudah memaparkan permasalahan dengan rinci. Mahasiswa tersebut telah memaparkan permasalahan dari faktor penyebab, proses terjadi, hingga dampak yang ditimbulkan dari gerakan literasi, menurunnya pendidikan karakter, kebersihan sekolah, dan topik lainnya. Mahasiswa mampu menuliskan permasalahan dengan rinci karena telah mengamati permasalahan tersebut di lingkungan sekitar mereka. Saat menuliskan permasalahan teks eksplanasi dibutuhkan proses dan cara menulis yang kritis-kreatif. Hal tersebut bertujuan agar menghasilkan teks eksplanasi yang kritis-kreatif pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardila (2015) bahwa kegiatan menulis mempunyai banyak tujuan, seperti alat untuk menyimpan memori, untuk menghilangkan stress, membantu memecahkan masalah, dan melatih berpikir tertib dan teratur. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menuliskan kreatif teks eksplanasi dapat dilakukan dengan menuliskan permasalahan secara rinci dan jelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis-kreatif dalam teks eksplanasi mahasiswa dilihat dari aspek interpretasi yang memiliki dua sub, yaitu mengkategorisasikan ide dan mengidentifikasi makna.

Mengkategorisasikan ide dilakukan berdasarkan (1) topik permasalahan, (2) fakta, dan (3) berupa opini. Sementara itu, mengidentifikasi makna dilakukan dengan membuat (1) | persuasif tidak langsung, (2) analogi, dan (3) deskripsi.

PENELITIAN LANJUTAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada tiga rekomendasi yang dapat dibuat. Pertama, dosen harus menggunakan bahan ajar yang dapat mendorong mahasiswa untuk kritis dan kreatif. Selain itu, dosen dapat mengembangkan desain pembelajaran yang menyikapi proses berpikir kreatif dan kritis mahasiswa dengan merencanakan pembelajaran yang mengaktifkan pemikiran seluruh mahasiswa, misalnya dengan melibatkan pembelajaran menghubungkan penulisan redaksi dengan masalah yang timbul di lingkungan, membandingkan dan menulis sebab-akibat. hubungan dan efek dari sebuah isu. Kedua, siswa harus terbuka dan peka terhadap lingkungan sekitar dan informasi terkini sehingga dapat mengaitkan informasi dengan pembelajaran. Ketiga, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut atau penelitian lebih lanjut tentang topik berpikir kritis dan kreatif dengan fokus penelitian atau jenis teks yang berbeda. Sarjana pendamping juga disarankan untuk mengembangkan bahan ajar atau pembelajaran yang menarik perhatian siswa sehingga mereka lebih terlibat dalam belajar dan bersemangat untuk mengungkapkan ide-ide mereka. Bahan ajar atau pembelajaran yang dihasilkan harus mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. H. (2016). Berpikir kritis matematik. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(1).
- Agustina, I. (2019). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8, 1-9.
- Cendekia, M. S., Lismaya, L., & 228/JTI/, A. I. (2019). *Berpikir Kritis & Pbl: (Problem Based Learning)*: Media Sahbat Cendekia.
- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. *Perspektif ilmu pendidikan*, 32(1), 67-75.
- Elfiky, I. (2013). *Terapi berpikir positif*: Penerbit Zaman.
- Ernis, P., & Wahyuni, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Scramble terhadap Keterampilan Menulis Teks Editorial. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 5(2), 179-187.
- Hasan, M., Harahap, T. K., & Hasibuan, M. S. S. (2013). *Metode penelitian kualitatif*: Penerbit Tahta Media Group.
- Istianah, E. (2013). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematik dengan pendekatan model eliciting activities (MEAs) pada siswa SMA. *Infinity Journal*, 2(1), 43-54.

- Kristayulita, K. (2017). *A, Masalah Analogi Masalah Analogi: Kajian Teoritik Skema Penalaran Analogi*. Paper presented at the Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai-Nilai Islami).
- Kusmiati, I., Nurdin, N., & Masrin, M. (2021). Pengaruh Persepsi atas Media Pembelajaran dan Minat Baca terhadap Kemampuan Menulis Teks Editorial. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(02), 149-159.
- Lasmana, N. (2021). *Profil Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Pada Pembelajaran Biologi Siswa Kelas XI IPA SMAN 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021*. Universitas Islam Riau,
- Munthe, N. B. (2020). *Opini siswa tentang rencana penghapusan ujian nasional pada tahun 2021 (Studi Kasus Pada SMA Negeri 2 Medan)*. UMSU,
- Ningrum, R. (2021). *Seni Berpikir dan Bertindak Kreatif: Kiat-kiat Berpikir Kreatif Kaum Muda Milenial: Anak Hebat Indonesia*.
- Ningsih, T., Nuryanti, M., & Mutaqin, D. (2019). Analisis Kebahasaan Teks Editorial pada Harian Pikiran Rakyat Edisi 2017 sebagai Pengembangan Materi Ajar Teks Editorial SMA Kelas XII. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 4(1), 7-12.
- Panjaitan, M. (2017). *Model Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Sma*.
- Rababah, L. M., Mohamed, A. H., Jdaitaw, M. T., & Melhem, N. Z. B. (2013). The level of creativity in English writing among Jordanian secondary school students. *Arts and Design Studies*, 10, 25-29.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Rofi'uddin, A., Susanto, G., Widyartono, D., Sultan, S., & Muzakki, H. (2022). Pengembangan Pembelajaran Berpikir Kritis-Kreatif Berbasis Blended Learning di SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 527-536.
- Sardila, V. (2015). Strategi pengembangan linguistik terapan melalui kemampuan menulis biografi dan autobiografi: sebuah upaya membangun keterampilan menulis kreatif mahasiswa. *An-Nida'*, 40(2), 110-117.
- Setyaningtyas, E. W. (2019). Potensi metode 1: 4: P: C: R untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 111-121.
- Siddik, M. (2018). *Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Deskripsi: Tunggal Mandiri Publishing*.
- Sihotang, K. (2018). *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*: PT Kanisius.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320-325.